

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Majelis Maiyah Kudus

Maiyah awal mulanya merupakan sebuah pengajian sejak tahun 1993 di desa Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur. Pengajian ini tujuan utamanya adalah agar Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) sebagai tokoh masyarakat bisa pulang kampung halaman untuk bersilaturahmi dengan keluarga secara rutin sekaligus untuk merespons banyaknya permintaan acara dari masyarakat terutama yang berada di wilayah Jawa Timur dan sekitarnya. Kemudian, dalam suatu musyawarah keluarga pada tahun 1992, disepakati Cak Nun dan keluarga bertemu sebulan sekali pada waktu bulan purnama, dan pada tahap selanjutnya forum itu menjelma sebagai forum pengajian *Padhangmbulan*. kemudian sejalan dengan dinamika di dalam masyarakat maupun perkembangan internal di tubuh komunitas Cak Nun di mana makin banyak *jamaah* yang terkoneksi satu sama lain, maka kemudian lahir dan bermunculan forum-forum pengajian *Padhangmbulan* lainnya di berbagai kota: Mocapat Syafaat (Yogyakarta), Gombang Syafaat (Semarang), Kenduri Cinta (Jakarta), Bangbang Wetan (Surabaya), Baradah (Sidoarjo), dan Paparandang Ate (Mandar),¹ hingga sampai di Kudus dengan nama Sedulur Maiyah Kudus.

2. Sejarah Berdirinya Majelis Maiyah Kudus

Kegiatan Maiyah sejak lama sudah menyebar hampir di seluruh Indonesia, terutama di pulau Jawa. Salah satu kegiatan Maiyah di Jawa Tengah yang sering kali di datangi oleh Cak Nun adalah Maiyah Gombang Syafaat di kota Semarang, jamaah yang hadir dalam setiap acara Maiyah Gombang Syafaat tak kurang dari 100 orang, diantara banyaknya jamaah tersebut ada beberapa yang berasal dari kabupaten Kudus. Lambat-laun dari kegiatan maiyahan di Semarang, beberapa jamaah yang berasal dari Kudus bertemu kemudian terjadi pembicaraan, dengan berjalannya waktu pembicaraan ini terus berlanjut, maka ada inisiatif dari anggota yang dari untuk mendirikan Maiyah sendiri di kabupaten Kudus.

¹ Helmi Mustofa, "Al-Qur`An, Pengajian Maiyah, dan Masyarakat", caknun.com, 13 maret 2020, <https://www.caknun.com/2017/al-quran-pengajian-maiyah-dan-masyarakat-1/>.

Menurut penuturan dari koordinator Sedulur Maiyah Kudus, awal mula berdirinya Semak dari ketidaksengajaan yaitu ketika ada acara Maiyah Gambang Syaah di kota Semarang, banyak dari jamaah atau anggota yang berasal dari Kudus, bertemu dan *jagong* bareng dan dari sini terjadi perbincangan mengenai keinginan membuat forum maiyah sendiri di kabupaten Kudus agar jamaah maiyah yang berasal dari Kudus tidak kejauhan ketika ingin mengikuti maiyah hingga ke Semarang. Sebenarnya di kabupaten Kudus sudah ada beberapa organisasi yang mirip seperti Maiyah salah satunya adalah Tajuk Syahadat, maka dari hal tersebut mereka mengadakan perkumpulan, sampai pada akhirnya memutuskan untuk membuat Maiyah di kabupaten Kudus, kegiatan pertama kali dilaksanakan pada tanggal 10 Ramadhan 1438 H bertempat di rumah Ali Fatkhan. Maka pada hari itu disepakati menjadi hari lahir Maiyah di kabupaten Kudus dengan nama Sedulur Maiyah Kudus atau disingkat menjadi “Semak”.

Lebih jauh lagi narasumber 1 mengungkapkan bahwa Semak mengalami perjalanan yang tidak mudah, awal berdiri dilaksanakan *dor to dor* yaitu berpindah dari rumah ke rumah. Pada suatu ketika di salah satu desa ada kejadian yang kurang menyenangkan, kegiatan Maiyah ini dianggap kurang sesuai dengan adat dan kebiasaan didesa tersebut, karena dalam pelaksanaannya tidak seperti pengajian pada umumnya sebagaimana yang ada di kabupaten kudus dengan kultur santrinya, ketika mengikuti pengajian mengenakan busan muslim, berpeci, dan bersarung, akan tetapi apa yang ada di dalam maiyah bertolak belakang dengan hal tersebut. Maiyah membebaskan jamaah untuk mengenakan pakaian apapun yang mereka sukai, baik kaos, celana, topi atau apapun dengan catatan harus sopan. dari kejadian tersebut evaluasi dilakukan dan pada akhirnya di sepekat untuk mulai mengadakan acara di muka umum dan untuk pertama kalinya Sedulur Maiyah Kudus melaksanakan kegiatan di Museum Kretek Kudus dengan tajuk *Semak Tadabburan* pada tahun 2017.²

3. Keadaan Jamaah Majelis Maiyah Kudus

Jamaah Maiyah atau orang maiyah adalah orang-orang yang menghadiri maiyah, namun terdapat beberapa orang yang tidak pernah menghadiri pengajian maiyah merasa dirinya

² Iwan Pranoto, Wawancara dengan Koordinator Utama Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1, Kode KU SS 31

menjadi *jama'ah maiyah* hanya karena merasa pemikiran dan pandangan-pandangannya sama dengan cara pandang maiyah. Terdapat juga orang yang sering hadir dalam pengajiannya, akan tetapi meletakkan dirinya hanya sebagai pengunjung. Sebenarnya, rahasianya adalah kesamaan frekuensi³. Menurut Cak Nun ia mengatakan bahwa orang maiyah adalah orang-orang yang berkumpul setiap bulan sekali, untuk duduk selama 5-7 jam mendiskusikan segala sesuatu mulai dari sistem politik, filsafat, psikologi, kedokteran, agama, biologi, kimia, dan lain sebagainya⁴.

Jamaah Sedulur Maiyah Kudus terdiri dari berbagai latar belakang sosial, budaya dan agama vng berbeda, mulai dari karyawan swasta, ASN, Mahasiswa, Petani, Dosen dan Guru dan lainnya.⁵ dari sekian banyak jamaah yang mengikuti Semak Tadabburan, banyak dari mereka berusia produktif rentang usia 17-30 tahun. Suasana di dalam Sedulur Maiyah Kudus di buat nyaman dan gembira serta keterbukaan dengan siapa saja, hal ini yang menjadikan daya tarik bagi pemuda yang suka diskusi untuk bergabung, salah satu jamaah menuturkan, orang-orang yang hadir dan mengikuti maiyah sangat terbuka dengan orang baru dan bisa diajak diskusi dan *jagong bareng* sehingga menambah wawasan pengetahuan. Selain itu di dalam Semak Tadbburan terdapat beberpa sesi salah satunya adalah sesi kajian kitab *salaf*, selain itu ada juga pembacaan shalawat nabi, dan juga hiburan seni dan budaya berupa pertunjukan seni seperti *live music*, dagelan dan pembcaan puisi.⁶

4. Struktur Organisasi

Sedulur Maiyah Kudus secara struktural tidak ada struktur organisasi yang baku sebagaimana di majelis atau oragnisasi lainnya. Di dalam Maiyah semua orang bisa menjadi ketua, bendahara, sekretaris ataupun yang lainnya sesuai dengan yang mereka sukai tanpa melalui pemilihan terlebih dahulu ataupun seleksi. Hal ini dimaksudkan agar perkumpulan ini murni dari kesadaran masing-masing anggota tanpa ada paksaan atau

³ Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey: Pemikiran & Permenungan Emha Ainun Nadjib*, (Jakarta: Kompas, 2016), 79

⁴ Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015), 33-34

⁵ M. Toyiyib Khasanuddin, Wawancara dengan Jamaah Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5, Kode JM MS 2

⁶ Ahmad Kamaluddin, Wawancara dengan Jamaah Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3, Kode JM MS 9

imbangan dari pihak manapun, semua didasarkan pada kebersamaan dan kesadaran pribadi.⁷

Meskipun demikian dengan tidak adanya struktur organisasi yang baku di dalam Sedulur Maiyah Kudus, kegiatan tetap berjalan dengan lancar sesuai rencana. Hal ini karena sudah ada koordinasi antar anggota. Dalam Sedulur Maiyah Kudus, anggota atau jamaah dapat di kategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok yang pertama sebagai penggiat, penggiat merupakan koordinator utama dalam mengelola kegiatan Sedulur Maiyah Kudus, kemudian yang kedua jamaah aktif, yaitu anggota yang sering hadir di dalam kegiatan *Semak Tadabburan* setiap bulan maupun kegiatan Sedulur Maiyah Kudus yang lain, dan yang ketiga jamaah pasif, yaitu jamaah yang ikut bergabung dalam kegiatan Sedulur Maiyah Kudus, akan tetapi hanya menyimak dari jarak jauh lewat media sosial ataupun *online group*.⁸

5. Program Kerja Majelis Maiyah Kudus

Sedulur Maiyah Kudus memiliki beberapa agenda rutin, diantaranya yaitu *Semak'an*, *Semak Tadabburan*, dan *Wirid (Amar) Maiyah*

a. *Semak'an*

Semak'an merupakan kegiatan bulanan yang di laksanakan dua minggu sebelum pelaksanaan *Semak Tadabburan*, acar ini sebenarnya hanya diperuntukkan untuk kalangan penggiat saja, akan tetapi tidak ada larangan jika dari jamah ada yang ingin mengikuti. Dalam acara *semak'an* ada beberapa hal yang dilakukan yang pertama adalah penentuan tema yang akan di gunakan dalam acara *Semak Tadabburan*, pokok bahasan tema di ambil dari buku-buku karya Cak Nun selaku *founding Father* Maiyah, selain dari buku tema juga bisa diambil dari masalah-masalah kebudayaan dan juga sosial yang sedang terjadi di Kudus dan juga Indonesia dalam rangka *urun* solusi dari masalah yang ada. Kemudian selain membuat tema di *semak'an* juga mengonsep poster yang nantinya di bagi melalui kanal-kanal media sosial, milik *Sedulur* Maiyah Kudus, selanjutnya di buat juga *muqadimah*, yaitu selayang pandang atau kalimat pengantar tentang tema yang akan di bahas pada acara *Semak Tadabburan*,

⁷ Iwan Pranoto, Wawancara dengan Koordinator Utama Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1, Kode KU AS 61

⁸ Hasil Observasi, “Semak Tadabburan” *Masa (dep)Depan*, 15 Agustus 2020

selanjutnya hasil dari *semak'an* tersebut di bagi ke media sosial

b. *Semak Tadabburan*

Semak Tadabburan merupakan salah satu kegiatan dari Sedulur Maiyah Kudus yang dilaksanakan setiap bulan pada minggu kedua, bertempat di Museum Kretek Kudus, acara ini berlangsung selama 5-6 jam di mulai pada pukul delapan malam. *Semak Tadabburan* selalu ramai di hadiri jamaah dari berbagai latar belakang sosial dan agama mulai dari pelajar, santri, mahasiswa, dosen, guru, karyawan swasta, petani, budayawan, tokoh agama dan lain-lain. Karena siapapun di perbolehkan untuk bergabung di dalam *Semak* tanpa ada paksaan dan intervensi dari pihak manapun.⁹

Konsep acara yang digunakan dalam *Semak Tadabburan* berbeda berebeda dari majelis atau organisasi yang lain. Acara ini tidak hanya mempelajari ilmu agama saja akan tetapi juga sosial, budaya, ekonomi bahkan ilmu pemerintahan, dengan gaya yang sederhana dan mengutamakan kesetaraan posisi, hal ini dapat dilihat dari tempat yang di gunakan hanya bertempat di teras Museum Kretek dengan alas tikar dan hidangan yang sederhana berupa kopi dan jajanan sederhana seperti gorengan, ubi rebus dan lainnya yang berasal dari sumbangan jamaah sendiri. Acara di buka dengan membaca *Munajat* yaitu pembacaan tahlil dan shalawat nabi, kemudian di lanjut dengan pembacaan Mukadimah oleh moderator, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber terkait dengan tema malam itu, *jama'ah* yang hadir dipersilahkan untuk menanggapi materi yang disampaikan oleh narasumber baik berupa pertanyaan maupun sanggahan, tidak ada batasan untuk bertanya dan menyanggah.¹⁰

Masyarakat yang baru pertama kali ikut biasanya akan merasa bingung dan bosan dengan acara *Semak Tadabburan* yang terbilang berbeda dari acara lainnya, maka dari itu untuk menghibur jamaah dan masyarakat umum yang hadir ada sesi kegembiraan, hal ini di lakukan juga untuk mendinginkan pikiran yang sedari awal diajak berfikir oleh narasumber. Kegembiraan yang di tampilkan berupa hiburan pertunjukkan

⁹ Iwan Pranoto, Wawancara dengan Koordinator Utama Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1, Kode KU PP 113

¹⁰ Ashfal Fuadi, Wawancara dengan Penggiat Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 4, Kode PS PK 57

seni seperti karawitan, rebana, lagu-lagu tradisional, dagelan, *stand up comedy*, seni tari tradisional dan juga pembacaan puisi, selain itu bagi jam'ah yang memiliki bakat kesenian dan ingin menampilkan keseniannya dipersilahkan untuk untuk berpartisipasi, ini merupakan ciri khas dari kegiatan maiyah.¹¹

c. Amar Maiyah

Wirid atau Amar Maiyah adalah serangkaian do'a yang di *ijazahkan* oleh Cak Nun untuk para jamaah Maiyah. Pelaksanaan Wirid Maiyah tidak di laksanakan setiap bulan sebagaimana pelaksanaan *Semak'an* dan *Semak Tadabburan*, karena pelaksanaannya harus menunggu intruksi langsung dari Cak Nun. Hal ini tidak terlepas dari tujuan utama dilaksanakannya Wirid Maiyah, yaitu memohon kepada Allah SWT. melalui do'a-do'a yang dibaca untuk keselamatan dan keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia, seperti ketika terjadi banyak kematian yang di alami oleh anggota KPPS pada Pemilihan Umum 2019 dan terjadinya unjuk rasa besar-besaran oleh suatu kelompok terkait hasil Pemilihan Umum 2019. Sebagaimana yang di tulis dalam reportase *Sedulur Maiyah Kudus* yang berjudul "Do'a dan Cinta Orang Maiyah":

"Di sebuah tempat yang jauh dari keramaian. Para sedulur maiyah khusyuk dan khidmat memanjatkan doa untuk keselamatan negeri ini. Mereka berkeinginan dijauhkan dari hal-hal yang mengerikan. Syahwat akan kekuasaan. Konflik yang tidak berkesudahan serta meminimalisasikan kemungkinan terburuk atas tindakan orang-orang dhalim yang dilakukan terhadap nasib negeri ini.

Apa yang dilakukan *Sedulur Maiyah Kudus* adalah untuk memohon ampunan agar negeri ini dibebaskan dari orang-orang dhalim. Mungkin kita tak melakukan sebuah aksi besar yang bisa berdampak besar. Orang-orang *maiyah* tidak berada pada lingkaran kekuasaan pemerintah. Orang-orang maiyah tidak berada di pihak 01 atau 02. Orang-orang maiyah juga tak ingin dicap cebong maupun kampret. orang-orang maiyah begitu mencintai negeri ini. Dengan Doa *Tahlukah* dan *Hizib*

¹¹ Hasil Oservasi, "Semak Tadabburan", *Tresno Mardika*, 11 Juli 2020.

Nashr adalah cara orang-orang maiyah mencintai negeri ini.”¹²

Kegiatan Wirid Maiyah ini merupakan bagian dari bentuk rasa cinta Maiyah terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Wirid Maiyah ini biasanya di laksanakan di tempat sunyi dan hening yang jauh dari keramaian. Seperti yang pernah dilakukan sebelumnya di kompleks makam *Seda Mukti* yaitu makam Raden Mas Pandji Sosrokartono salah satu pahlawan Indonesia, di desa Kaliputu, Bae, Kudus¹³

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini berjudul “Pendidikan *Humanis-Religius* dalam Majelis Maiyah Kudus”, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai dan pelaksanaan pendidikan *humanis-religius* yang di ajarkan dalam Majelis Maiyah Kudus, sebagaimana yang telah peneliti tuangkan dalam rumusan masalah di BAB I, yaitu pembahasan mengenai pendidikan humanis-religius dalam majelis maiyah kudus. Meskipun judul dari penelitian ini hanya membahas tentang pendidikan humanis-religius, akan tetapi secara konteks pembahasan peneliti juga membahas mengenai proses dan metode yang di gunakan dan juga kendala-kendala yang di hadapi di dalam Majelis Maiyah Kudus.

1. Majelis Maiyah Kudus

Majlis Maiyah Kudus merupakan bagian dari Majelis Masyarakat Maiyah Nusantra yang berada di kota Kudus dengan nama *Semak* akronim dari Sedulur Maiyah Kudus. Berdiri pada tanggal 10 Ramadan 1438 H. *Semak* berdiri dari keinginan jama'ah maiyah yang ada di kabupaten Kudus untuk bisa kumpul bersama tanpa harus pergi keluar kota seperti Semarang, maka dengan tekad dan keinginan yang kuat *Semak* atau Sedulur Maiyah Kudus itu kemudian lahir. *Semak* diharapkan mampu menjadi tempat bernaungnya jamaah maiyah dan masyarakat umum untuk saling menjadi cermin, mengeja diri, menyimak semesta dan mencari yang sejati.¹⁴ Cak Nun dalam satu

¹² “Reportase: Doa dan Cinta Orang Maiyah”, Sedulur Maiyah Kudus, 1 November 2020, maiyah kudus, <https://www.maiyakhkudus.com/2019/doa-dan-cinta-orang-maiyah/>.

¹³ Iwan Pranoto, Wawancara dengan Koordinator Utama Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1, Kode KU PP 189

¹⁴ Iwan Pranoto, Wawancara dengan Koordinator Utama Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1, Kode KU SS 22

kesempatan berjumpa dengan penggiat Semak dan berspesan untuk mengakaji surat An-Nahl ayat 10:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

Artinya: Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternakmu.

Ayat tersebut bisa disimpulkan Cak Nun mengharapkan agar nantinya sedulur maiyah kudus (Semak) mampu tumbuh subur sebagaimana pohon semak-semak. Kemudian, jika di kaji lebih dalam lagi dari ayat tersebut dapat di maknai bahwa harapanya agar Majelis Maiyah Kudus ini dapat menjadi seperti hujan yang mampu menyuburkan tanaman dan menyejukkan sekitarnya.¹⁵

2. Kegiatan Pendidikan dalam Majelis Maiyah Kudus

Sedulur Maiyah Kudus sebagai salah satu bagian dari Maiyah Nusantara tidak bisa terlepas dari sosok Emha Ainun Naidjib (Cak Nun) yang merupakan penggagas sekaligus pendiri Maiyah Nusantara. Sedulur Maiyah Kudus sebagai bentuk organisasi di bidang pendidikan informal. Sebagaimana yang di sampaikan oleh narsumeber bahwa Sedulur maiyah Kudus merupakan pendidikan alternatif yang di dalam lingkungan masyarakat dengan tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa pendidikan tidak hanya di sekolah saja melainkan tempat seperti Maiyah dan majelis lainnya juga merupakan kegiatan pendidikan.¹⁶ Maka dari wawancara dan juga observasi yang di lakukan peneliti didapatkan kegiatan di dalam Sedulr Maiyah Kudus yang merupakan bentuk dari pendidikan *Humanis-Religiuis*, kegiatan tersebut dalah Semak Tadabburan.

Semak Tadabburan adalah acara diskusi yang merupakan aplikasi dari acara *Semak'an* yang di selenggarakan setiap bulan, acara tersebut dilaksanakan di halaman Museum Kretek Kudus. akan tetapi tempat dapat berubah mengikuti situsasi dan kondisi yang ada seperti ketika ada dari jamaah maupun penggiat yang menginginkan rumhanya di jadikan tempat acara Semak Tadabburan ataupun dalam kondisi padaa saat penelitian ini yaitu

¹⁵ “Mukadimah: Ja’a Rahmatullah”, Sedulur Maiyah Kudus, 12 Januari 2019, maiyah kudus, <https://www.maiyahkudus.com/2019/jaa-rahmatullah/>.

¹⁶ Iwan Pranoto, Wawancara dengan Koordinator Utama Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1, Kode KU SS 16

terjadinya wabah virus Covid-19, maka acara di pindah di tempat lain dan dengan metode daring atau *live streaming*. Lama acara tersebut biasanya berlangsung 5-6 jam tergantung situasi dan kondisi di lapangan.¹⁷ Konsep acara yang digunakan adalah *sinau bareng* konsep ini mengadopsi yang di lakukan oleh Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dalam setiap kegiatan Sinau Bareng Cak Nun dan Kyai Kanjeng, yaitu dengan duduk melingkar bersama antara jama'ah, penggiat dan juga narasumber. Adapun kegiatan Semak Tadabburan terdapat beberapa sesi, yaitu sebagai berikut:

a. Munajat

Semak Tadabburan merupakan bagian dari kegiatan Sedulur Maiyah Kudus sebagaimana yang sudah di jelaskan sebelumnya, pada acara Semak Tadabburan diawali dengan Munajat atau *Munajatan*, menurut narasumber 1 bahwa munajatan adalah rangkaian do'a dengan membaca tahlil dan shalawat nabi dan juga do'a yang di haturkan kepada Nabi Muahmmad SAW. dan memohon kepada Allah SWT. agar pelaksanaan acara pada malam tersebut dapat berjalan dengan lancar tanpa suatu halangan apapun.¹⁸

Gambar 4.1. Pembacaan Munajat



Pernyataan yang di sampaikan oleh narasumber 1 tersebut dapat di artikan bahwa dalam setiap pelaksanaan Semak Tadabburan selalu diawali dengan *Munajatan* bertujuan untuk kelancaran acara Semak Tadabburan. Selaras dengan hal tersebut dari pengamatan peneliti, peneliti melihat bahwa dalam acara tersebut setiap jamaah yang datang

¹⁷ Hasil Observasi, "Semak Tadabburan", *Tresno Mardika*, 15 Agustus 2020.

¹⁸ Iwan Pranoto, Wawancara dengan Koordinator Utama Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1, Kode KU PP 146

mengikuti dengan hikmat, selain itu pembacaan shalawat di iringi dengan musik rebana membuat suasana menjadi semakin hikmat.¹⁹

b. Mukadimah

Mukadimah yaitu berisi selayang pandang mengenai tema yang menjadi pembahasan dalam Semak Tadabburan. Mukadimah merupakan sesi kedua setelah *Munajatan*. Mukadimah berisi gambaran tentang tema. hal ini di sampaikan oleh narasumber 1 bahwa pembacaan mukadimah bertujuan untuk memberikan gambaran kepada jama'ah tentang tema yang menjadi pembahasan pada malam itu agar pembahasan fokus pada satu tema dan tidak melebar kemana-mana.²⁰ Moderator selaku yang memandu jalannya acara membacakan isi dari Mukadimah, akan tetapi tidak jarang juga salah satu dari penggiat yang membacakan mukadimah tersebut.

Gambar 4.2. Pembacaan Mukadimah



Peneliti berpendapat bahwa isi dari Mukadimah tersebut menggiring pembaca untuk berfikir dan menerka tentang maksud dari tema yang akan menjadi pembahasan pada acara tersebut. berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam setiap kegiatan Semak Tadabburan terdapat sebuah tema yang menjadi fokus pembahasan yang menjadikan kegiatan tersebut lebih terstruktur dan terarah.

c. Materi

¹⁹ Hasil Oservasi, "Semak Tadabburan", *Masa Dep(dep)an*, 15 Agustus 2020.

²⁰ Iwan Pranoto, Wawancara dengan Koordinator Utama Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1, Kode KU PP 149

Materi adalah penjabaran dari tema yang diangkat pada acara tersebut. materi di sampaikan oleh pemantik (narasumber) yang berkompeten di bidangnya, selain itu pemantik yang dihadirkan biasanya lebih dari satu orang, hal ini bertujuan untuk melihat suatu *problelem* dari berbagai sudut pandang sehingga nantinya bisa di jadikan *rujukan* dalam membahas permasalahan yang ada secara mendalam dan bersama-sama.

Gambar 4.3. Sesi Pemaparan Materi



Peneliti mengamati bahwa jamaah sangat antusias dalam memperhatikan materi yang di sampaikan oleh pemantik, namun demikian ada beberapa dari jama'ah kurang memperhatikan apa yang di sampaikan oleh pemantik hal ini karena merka merupakan jamaah yang pertama kali ikut Semak Tadbburan karena merasa kesulitan memahami topik yang sedang di bahas. Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh narasumber 3 ketika pertamakali mengikuti kegiatan Semak Tadabburan.

“....dulu ketika awal-awal ikut maiyah agak susah untuk memahi maksud dari yang di bicarakan narasumber, saya memaklumi itu karena memang belum pernah ikut, Cuma saya merasa nyaman di maiyah, maka dari itu saya terus mengijuti kegiatan maiyah sampai sekarang.”²¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di di simpulkan bahwa dalam sesi materi banyak jamaah yang memperhatikan dengan seksama namun ada juga dari jamaah yang baru

²¹ M.Toyyib Khasanuddin, Wawancara dengan Jamaah Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5, Kode JM KJ 17

mengikuti tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh pemantik dan menjadikan mereka terkesan tidak memperhatikan.

d. Tanya-Jawab

Tanya Jawab atau Respon jamaah merupakan bagian dari acara Semak Tadabburan, jamaah yang hadir dipersilahkan untuk menanggapi apa yang di sampaikan oleh pemantik, respon dapat berupa pertanyaan maupun sangahan. Hal ini bertujuan agar kegiatan diskusi bisa hidup dan jama'ah dapat berfikir kritis terkait materi yang telah disampaikan.

Gambar 4.4. Sesi Tanya Jawab



Peneliti ketika observasi memperhatikan bahwa jamaah sering kali menanyakan sesuatu yang tidak biasa, hal itu sesuai dengan keingintahuannya pada suatu masalah, pertanyaan tersebut dianggap wajar oleh pemantik dan teman-teman jamaah lainnya karena memang dalam maiyah tidak dibatasi dalam bertanya dan menyanggah mengenai apa yang disampaikan oleh pemantik, hal ini arena ajaran maiyah mengedepankan kemampuan jamaah dalam berdaulat pada diri sendiri, termasuk dalam hal bertanya. sebagaimana yang pernah di sampaikan narasumber 2:

“...utamanya yang aku pelajari adalah membentukku untuk berdaulat terhadap diri sendiri, tidak bergantung pada apaun dan pada siapapun termasuk orang lain dan saling menghargai, memanusikan orang lain tanpa melihat latar belakang sosial maupun agama.”²²

Sesi tanya jawab merupakan ajang dimana jamaah mengasah kemampuannya dalam berfikir kritis terhadap apa

²² Agusman Riyadhi, Wawancara Penggiat Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2, Kode PS HM18

saja yang di sampaikan oleh pemantik, sebagaimana yang di sampaikan oleh narasumber 1.

“tidak ada batasan untuk bertanya dan menanggapi hal ini bertujuan untuk mengasah pikiran kritis sedulur-sedulur terhadap apa yang mereka dengar dan ketahui mengenai suatu hal, dan harapannya nanti bisa di kaji dan di tadabburi baik buruknya.”²³

Pernyataan tersebut dapat menjelaskan bahwa dalam sesi tanya jawab moderator memberikan ruang bagi jama'ah untuk menyuarakan apa yang mereka pahami dari penyampaian dari pemantik, dan hal ini juga bertujuan untuk mengajak jamaah untuk mengkritisi segala informasi yang belum tentu benar tidaknya dan baik buruknya, sehingga di fikir dan di tabburi terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi yang benar dan baik.

e. Kegembiraan

Respon dari jamaah yang beraneka ragam menjadikan suasana pada acara tersebut menjadi meriah, untuk menambah kemeriahan di Semak tadbburan, moderator mengarahkan acara pada sesi kegembiraan. Kegembiraan adalah sesi hiburan, yang diisi dengan penampilan beberapa kesenian seperti *live music* akustik, karawitan, tari, maupun kesenian lainnya. Kegembiraan bertujuan untuk menghibur jamaah yang datang setelah memeperhatikan dan mendengarkan paparan materi dari pemantik dan juga menyampaikan *uneg-uneg* dalam sesi tanya-jawab, selain itu tujuan dari kegembiraan adalah untuk memberikan waktu kepada narasumber dan juga jamaah untuk istirahat sejenak sembari menikmati hidangan yang sudah di sediakan oleh panitia berupa kopi dan juga jajanan pasar yang berasal dari jamaah.²⁴

Selaras dengan pernyataan tersebut, narasumber 4 mengungkapkan hal yang sama.

“...sesi kegembiraan, merupakan sesi paling seru, soalnya ada *live music* dari teman-teman musisi lokal kudus, ada juga dagelan, pembacaan puisi,

²³ Iwan Pranoto, Wawancara dengan Koordinator Utama Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1, Kode KU PP 153

²⁴ Hasil Oservasi, “Semak Tadabburan”, *Tresno Mardika*, 11 juli 2020.

karawitan, dan hiburan lainnya tergantung siapa yang di undang pada malam itu.²⁵

Gambar 4.5. Kegembiraan oleh Bintang Tamu



Selain itu dalam sesi ini jamaah yang memiliki bakat dalam kesenian di persilahkan untuk mementaskan di depan jama'ah yang hadir, tujuannya adalah untuk memberi ruang dan mengembangka minat bakat jam'ah terhadap kesenian.

Gambar 4.6. Sesi Kegembiraan oleh Jamaah



Pemberian panggung kepada jamaah yang memiliki bakat dalam kesenian bertujuan untuk menggali potensi yang dimiliki jamaah, agar potensi tersebut tidak mati. Hal ini disampaikan langsung oleh narasumber 1.

“...kegembiraan, dimana ada hiburan dari teman-teman musisi kudus yang bersedia *shodaqoh* kegembiraan di malam tersebut, dan kami juga membuka diri bagi *sedulu-sedulur* jamaah yang

²⁵ Ashfal Fuadi, Wawancara dengan Penggiat Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 4, Kode PS MS 17

memiliki bakat di bidang seni untuk ikut tampil memeriahkan acara, kami berharap agar nantinya bakat-bakat yang di miliki oleh sedulur semua bisa tetap hidup dan syuku-syukur bisa berkembang lebih baik lagi.”²⁶

Sebagaimana yang di jelaskan sebelumnya dapat di ketahui bahwa kegembiraan adalah salah satu sesi dalam Semak Tadabburan dengan tujuan untuk menghibur jamaah yang hadir dan juga menggali bakat jamaah dalam bidang kesenian selain itu kegembiraan juga bertujuan untuk mencairkan suasana dalam kegiatan sinau diskusi.

f. Diskusi

Diskusi merupakan bagian dari rangkaian acara Semak Tadabburan, sesi ini merupakan inti dari kegiatan, sebagaimana dengan nama acaranya, Semak Tadabburan yaitu menyimak kemudian mentadabburi apa saja yang ada dalam hidup ini. Hal ini di sampaikan oleh narasumber 3.

“Semak Tadabburan itu acara diskusi, yang di rangkai sedemikian rupa, tapi hal yang paling saya sukai ada di sesi diskusi, sebagaimana namanya Semak dan Tadabbur, menurutku kita harus senantiasa menyimak atau dalam bahasa jawnanya *nyemak* segala sesuatu, termasuk yang ada di dalam Maiyah itu sendiri, kemudian mentadabburi atau mempelajarinya dengan apa yang kita simak tadi.”²⁷

Pernyataan narasumber tersebut dapat di artikan bahwa inti dari kegiatan Semak Tadabburan yaitu berdiskusi, sebgaimana namanya yang di analogikan dengan kegiatan menyimak kemudian mentadabburi apa saja yang telah ia simak.

²⁶ Iwan Pranoto, Wawancara dengan Koordinator Utama Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1, Kode KU PP 158

²⁷ Ahmad Kamaluddin, Wawancara dengan Jamaah Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3, Kode JM PK 44

Gambar 4.7. Diskusi/ *Sinau Bareng*



Sesi diskusi ini juga memiliki nilai-nilai filosofi tersendiri bagi sedulur Maiyah Kudus, seperti yang diungkapkan oleh narasumber 1.

“diskusi yang kita laksanakan ini harapannya bisa memberikan edukasi kepada sedulur semua agar dalam menyelesaikan sebuah masalah hendaknya dengan cara yang baik yaitu musyawarah atau diskusi agar bisa di dapatkan hasil yang baik dan tidak ada pihak yang di rugikan, dan seperti yang telah kami sampaikan diawal tadi diskusi ini harapannya bisa mengasah kemampuan sedulur jamaah Semak untuk lebih kritis terhadap masalah. Seperti yang pernah mbah Nun katakana, bahwa jangan telan mentah-mentah setiap informasi yang di terima harus *tabayyun* di *crossceck* terlebih dahulu termasuk setiap informasi yang beliau sampaikan.”²⁸

Dengan kata lain sesi diskusi ini mengajarkan kepada jamaah dan masyarakat yang mengikuti acara Semak Tadabburan agar senantiasa memusyawahkan segala sesuatu dan mengecek keabsahan dari setiap informasi yang di dapatkan agar terhindar dari kemungkinan-kemungkinan yang tidak baik. Meskipun demikian, sebagaimana pengamatan peneliti dalam jalannya diskusi ada beberapa dari jamah yang memosisikan diri hanya sebagai pendengar

²⁸ Iwan Pranoto, Wawancara dengan Koordinator Utama Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1, Kode KU PP 170

dengan kata lain pasif terhadap apa yang di sampaikan oleh pemateri.

g. Kesimpulan dan Penutup

Kesimpulan dan Penutup merupakan acara puncak dari Semak Tadabburan, berakhirnya acari ini biasanya pada pukul 01.00 dini hari. Moderator sebagai pemandu jalannya acara menyampaikan kesimpulan hasil dari diskusi. Kemudian Kyai Syafiq (Gus Syafiq) selaku yang di tuakan dalam Sedulur Maiyah Kudus, mengajak jamaah untuk bermuhasabah dan memohon ampun kepada Allah atas segala kemungkinan dan kesalahan dari apa yang dikerjakan pada acara tersebut.²⁹ Tidak bisa di pungkiri dalam acara tersebut banyak pembicaraan yang di lakukan dan sangat memungkinkan terjadi kesalahan, maka dari itu jama'ah dan masyarakat hadir diajak kembali untuk tetap *tawadhu'* dan memohon ampun serta tetap berserah diri kepada Allah SWT.

“Semak Tadabburan di akhiri dengan do'a, dan juga sholawat *shohibul baiti* yang di tulis sendiri oleh Mbah Nun. Kami bersama-sama kembali mentadabburi diri masing-masing dari acara tersebut jika ada salah dalam ucapan maupun perbuatan kami mintakan amapunan kepada Allah.”³⁰

Penjelasan dari narasumber tersebut menjelaskan bahwa acara Semak Tadabburan pada malam tersebut di akhiri dengan muhasabah diri memohon ampun kepada Allah dan bershalawat kepada nabi Muhammad SAW. Kesimpulan dari acara Semak Tadabburan adalah bahwa dalam acara tersebut terdapat serangkaian acara mulai dari, munajatan, mukadimah, materi, Tanya jawab, kegembiraan, dan diskusi kemudian di tutup dengan muhasabah dan shalawat kepada nabi Muhammad SAW.

²⁹ Hasil Oservasi, “Semak Tadabburan”, *Tresno Mardika*, 11 juli 2020.

³⁰ Iwan Pranoto, Wawancara dengan Koordinator Utama Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1, Kode KU PP 176

Gambar 4.8. Penutup dengan Shalawat *Shohibul Baiti*



C. Analisis Data Penelitian

Setelah penulis mengadakan penelitian di Sedulur Maiyah Kudus dengan melalui beberapa metode dan pendekatan yang ditempuh, dan sebagaimana yang telah penulis deskripsikan sebelumnya, maka peneliti akan menganalisis tentang pendidikan Humanis-Religius dalam Majelis Maiyah Kudus.

1. Analisis tentang Pendidikan Humaanis-Religius yang ada di dalam Majelis Maiyah Kudus

Pendidikan merupakan usaha manusia secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran-ajaran ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam sebuah organisasi atau komunitas dan juga Majelis tidak dapat terlepas dari sebuah kegiatan pendidikan hal ini bertujuan agar tetap berlangsungnya kehidupan organisasi atau perkumpulan tersebut. Sebagaimana organisasi pada umumnya Sedulur Maiyah Kudus sebagai salah satu perkumpulan yang ada di tengah masyarakat juga memiliki serangkaian kegiatan yang bernilai pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan alternatif, sebagaimana yang disampaikan oleh Iwan Pranoto bahwa Sedulur Maiyah Kudus bisa menjadi sebuah wadah untuk saling berbagi, saling menjadi cermin menjeja diri, menyimak semesta dan mencari yang sejati.³¹

Sedulur Maiyah Kudus melalui Semak Tadabburnya merupakan kegiatan pendidikan alternatif yang ada di dalam masyarakat, tidak ada jenjang pendidikan sebagaimana

³¹ Iwan Pranoto, Wawancara dengan Koordinator Utama Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1, Kode KU SS 13

pendidikan pada umumnya dan siapapun di perbolehkan untuk ikut serta. Tujuan dari Semak Tadaburan adalah untuk memberikan pemahaman-pemahaman ajaran agama Islam melalui kegiatan *sinau bareng* atau diskusi dan kesenian. dari kegiatan Semak Tadaburan jamaah memperoleh ilmu agama Islam yang kemudian dapat diaplikasikan pada kehidupannya. sehingga dari pembelajaran tersebut diharapkan seseorang akan bisa memperbaiki pola pikir dan (jiwa) rohaninya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arif rohman bahwa pendidikan informal merupakan salah satu jenis pendidikan yang memiliki ciri tidak terorganisir dengan terstruktur, tidak terdapat jenjang pendidikan sebagaimana halnya pendidikan formal, lebih mengutamakan hasil pengalaman belajar individu mandiri.³²

Peneliti dalam proses wawancara dan observasi menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan humanis-religius dari kegiatan Sedulur Maiyah Kudus, Semak Tadaburan tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Religiusitas

Maiyah dari sisi *history* merupakan sebuah pengajian yang pokok kajiannya terkait permasalahan agama dan sosial. Fahrizal mengungkapkan bahwa selama ini ia banyak belajar agama Islam dari kegiatan Semak Tadaburan, pada awalnya ia sering kali mendengarkan pengajian lewat YouTube akan tetapi hal ini membuat pemahannya akan agama Islam semakin jauh dari sifat *Rahmatan Lil 'Alamin*, ia mengungkapkan bahwa sekarang ini banyak yang mengotak-ngotakkan Islam, dan keluar dari esensi Islam itu sendiri.³³ Sejalan dengan pendapat tersebut, narasumber lain juga mengalami hal yang sama bahwa di Sedulur Maiyah Kudus ia banyak mendapat ilmu-ilmu baru utamanya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ajaran agama Islam yang selama ini kurang ia mengerti dengan penyampaian yang lebih ringan dan bahasa yang mudah di pahami.³⁴

Pendidikan agama yang ada di dalam Sedulur Maiyah Kudus sesuai dengan nilai-nilai pendidikan humanis-religius

³² Kurnia Adi Wibowo, Peran Lingkungan Pendidikan Informal dalam Perkembangan Nilai Sosial Remaja Putus Sekolah di Dusun Surakan, Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016), 13-14

³³ Fahrizal, , Wawancara dengan Jamaah Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 6, Kode JM PK 17

³⁴ Ashfal Fuadi Wawancara dengan Penggiat Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 4, Kode PS HM 79

tentang penghayatan keagamaan, yang merupakan tingkatan dalam memahami firman-firman Allah dalam agama, yakni kemampuan seseorang untuk menangkap nilai esensial dari ajaran agama dan amal ibadah yang dilakukan.³⁵

b. Intelektualitas

Penggunaan konsep *sinau bareng* dengan metode ceramah dan diskusi yang digunakan dalam Semak Tadabburan membuat acara tersebut memiliki nilai edukasi tersendiri. jama'ah yang hadir mendengarkan materi dari narasumber kemudian meresponnya dengan bentuk pertanyaan dan juga sanggahan, ini merupakan bentuk dari kegiatan pendidikan yang mengasah intelektualitas. Sedulur Maiyah Kudus memahami intelektualitas sebagai kegiatan berfikir atau *mentadaburi* segala sesuatu dari sudut pandang yang lebih luas.³⁶

Sebagaimana dengan penjelasan diatas sesuai dengan pendapat Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqadimah* bahwa salah satu yang mencirikan hakikat kemanusiaan adalah manusia sebagai makhluk yang berfikir. Kemampuan manusia dalam berfikir inilah yang merupakan kesempurnaan manusia, puncak dari kemuliaan, dan ketinggian drajat diatas makhluk yang lain.³⁷ Intelektualitas dalam arti pengetahuan juga merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan humanis-religius, pengetahuan ini berkaitan dengan ajaran-ajaran dan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran Agama Islam.³⁸

c. Aktualisasi Diri

Sesi kegembiraan merupakan bagian dari rangkaian acara Semak Tadabburan. dalam sesi tersebut jamaah di hiburan oleh musisi, budayawan dan juga sastrawan. Hal ini dilakukan agar jamaah yang hadir tidak merasa bosan.³⁹ Selain itu ada hal yang tidak biasa dari sesi kegembiraan tersebut, yaitu jama'ah yang memiliki bakat dalam bidang seni seni di

³⁵ Hibana, dkk, "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, no 1, (2015): 25

³⁶ Iwan Paranoto, Wawancara dengan Koordinator Utama Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 4, Kode KU PP 96

³⁷ Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Kritis, Humanis dan Religius*, (Jakart: Rineka Cipta, 2012), 42

³⁸ Hibana, dkk, "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, no 1, (2015): 22

³⁹ Iwan Pranoto, Wawancara dengan Koordinator Utama Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1, Kode KUPP 158

persilahkan untuk mementaskannya di depan jamaah yang hadir.

Kegiatan tersebut merupakan bentuk dari aktualisasi diri yang merupakan nilai pendidikan humanis-religius, yaitu kemampuan seseorang untuk mengekspresikan segenap potensi yang dimiliki. Seseorang yang mampu menghilangkan hambatan psikologis maka ia akan mampu pula dalam mengeksplorasi potensi dirinya dengan baik, dan ia mendapatkan kebahagiaan serta kepuasan batin bila memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mengaktualisasikan diri sendiri.⁴⁰

d. Kebahagiaan

Kegembiraan atau kebahagiaan merupakan *ruh* dari ajaran maiyah. Cak Nun dalam satu sesi sinau bareng pernah berkata bahwa manusia harusnya bahagia, tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak bahagia, ia juga menanyakan kepada jamaah apa alasan manusia tidak bahagia, sebagai contoh ia mengatakkan manusia tidak minta hidup saja di kasih hidup sama Allah SWT. bahkan ia mengatakan jika manusia tidak bahagia maka bisa di katakan orang tersebut tidak bisa berfikir (positif), Cak Nun mengajak *jama'ah* untuk berfikir bahwa kalau saja organ tubuh manusia tidak di batasi pertumbuhannya maka akan jadi seperti apa manusia saat ini, hal ini patut di syukuri sehingga menjadikan manusia bisa bahagia lewat jalan mana saja.⁴¹ Maka dengan kata lain kebahagiaan dapat di peroleh dari sesuatu yang sangat sederhana.

Tujuan dari pendidikan *humanis-religius* adalah pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didiknya dapat meraih kemuliaan dan kebahagiaan di kehidupan dunia dan akhirat. Serta menghindarkannya dari kehinaan dunia dan akhirat. Manusia diberikan akal oleh Allah SWT. sebagai alat untuk *problem solving*, menimbang mana jalan yang terbaik bagi dirinya, tidak hanya akal saja akan tetapi manusia juga diberikan hati sebagai alat untuk merasakan Zat Allah SWT. melalui dzikir dan mengambil *i'tibar* dari penciptaan dan keberadaan alam semesta. Di sinilah letak pentingnya tujuan pendidikan humanis religius, agar tidak hanya mengantarkan

⁴⁰ Hibana, dkk, "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, no 1, (2015): 25

⁴¹ "Cak Nun: Kok Tidak Bahagia?", CakNun.Com., caknun.com, 10 Oktober 2020, <https://www.caknun.com/video/akik-maiyah/cak-nun-kok-tidak-bahagia/>.

manusia untuk meraih kemuliaan dan kebahagiaan di dunia, tapi juga harus dapat mengantarkan manusia dapat meraih kemuliaan dan kebahagiaan di akhirat⁴²

e. Kedaulatan Diri

Maiyah secara umum selalu mengajarkan setiap jama'ah untuk mampu berdaulat atas dirinya sendiri. Cak Nun dalam setiap sesi *sinau bareng* selalu mengatakan agar manusia bisa berdaulat atas dirinya sendiri jangan sampai terlalu bergantung dan terpengaruh dengan orang lain yang bisa saja menjatuhkan diri sendiri. Ia melanjutkan, ketika manusia sudah mampu berdaulat atas dirinya sendiri maka ia akan mengerti dirinya sendiri, barang siapa yang mengenal dirinya maka akan mengenal tuhan. Salah satu jamaah Sedulur Maiyah Kudus menuturkan bahwa selama ini ia belajar banyak dari Sedulur Maiyah Kudus tentang bagaimana menjadi diri sendiri sehingga tidak terikat oleh apapun dan tidak juga tergantung pada siapapun.⁴³ Hal ini sesuai dengan nilai kebebasan dari pendidikan humanis-religius, yaitu suatu perasaan perasaan aman, bebas atau nyaman dalam hal ini adalah bebas dari rasa takut, hingga mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan bakat yang dimiliki. seseorang dalam mengeksplorasi potensi diri tidak boleh melanggar hak orang lain, karena kebebasan yang dilakukan tidak dapat lepas dari norma dan aturan yang berlaku.

Asfal Fuadi salah satu dari *jama'ah* juga mengungkapkan hal yang sama ketika peneliti menanyakan terkait apa yang ia pelajari di *Semak*, jawabannya sebagai berikut:

“Saya banyak belajar dari *Sedulur Maiyah Kudus*, mulai dari belajar ilmu agama, perdagangan, bermasyarakat, kesenian serta cara berfikir yang merdeka dan banyak lain lagi. Tapi ada satu hal yang menurut saya selalu di sampaikan dalam setiap kegiatan *Semak* adalah kita harus menjadi manusia yang merdeka dalam artian tidak mudah terpengaruh oleh siapaun”⁴⁴

⁴² Chusnul Aqib, *Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Hadis (Kajian Kitab Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī)* (Tesis Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2017), 86

⁴³ Agusman Riyadi, Wawancara dengan Penggiat Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip, Kode PS HM18

⁴⁴ Ashfal Fuadi, Wawancara dengan Penggiat Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip, Kode JM HM 26

Selaras dengan penjelasan narasumber, dalam teori pendidikan humanis religius bahwa nilai pendidikan humanis religius diantaranya adalah kebebasan yang merupakan suatu perasaan aman, bebas atau nyaman. dalam hal ini adalah bebas dari rasa takut, hingga mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan bakat yang dimiliki. Menurut Jumaruddin dalam konteks yang lebih luas humanis religius menjamin kebebasan manusia untuk merancang sendiri kehidupannya di dunia dengan cara yang merdeka. Humanis religius memandang instruksi-instruksi tradisional para pemuka agama, bukan sebagai perintah yang akan membantu berbagai urusan yang mesti dilaksanakan, melainkan sebagai kendala dan rintangan bagi manusia. Dalam konteks humanis religius, kejahatan dan penghancuran nilai-nilai kemanusiaan justru dianggap menodai ajaran-ajaran agama, dirinya dan para pemeluknya.⁴⁵

f. Penghambaan diri kepada Allah

Munajat adalah bentuk permohonan dan penghambaan diri jamaah mayyah kudus kepada Allah atas apa yang nantinya akan terjadi di dalam Semak Tadabburan, hal ini dilakukan karena manusia hanya mampu mengusahakan, sebagaimana tujuan utama dalam sesi ini adalah memohon untuk kelancaran dan keamanan dalam pelaksanaan Semak Tadabburan.

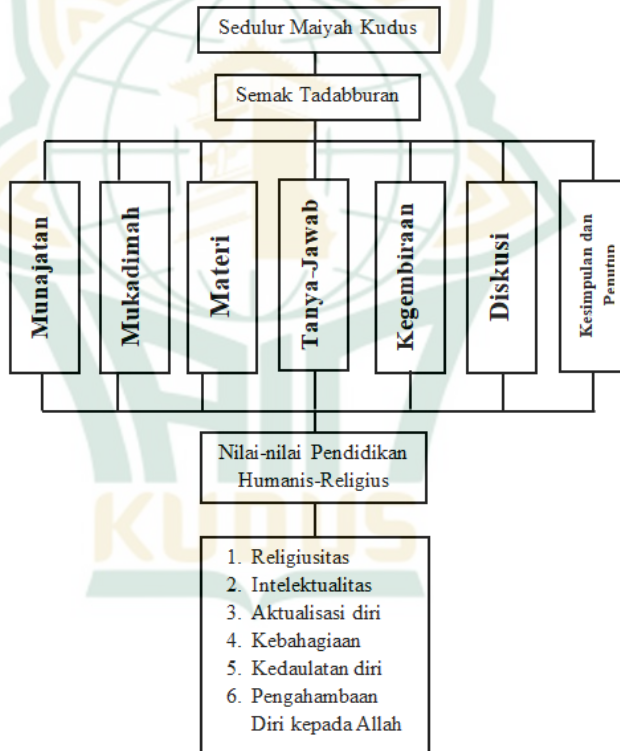
Menghambakan diri kepada Allah menjadi syarat mutlak agar manusia dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Maksud penghambaan di sini adalah penghambaan diri kepada Allah SWT semata. Karena manusia adalah ciptaan Allah, sudah sewajarnya berhina diri di hadapan-Nya, karena kepemilikan Allah SWT atas manusia dan makhluk lainnya adalah kepemilikan mutlak, tidak ada semutlak kepemilikan-Nya atas hambaNya. Karena kepemilikan Allah atas manusia adalah mutlak, maka manusia harus belajar semampunya agar mampu melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Dengan sungguh-sungguh.⁴⁶

⁴⁵ Jumarudin, dkk, Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 2, (2014): 116

⁴⁶ Chusnul Aqib, *Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Hadis (Kajian Kitab Sahih Al-Bukhari)* (Tesis Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidiimpuan, 2017), 102

Jadi, dalam kegiatan Semak Tadabburan terdapat nilai-nilai pendidikan humanis-religius, dengan cara dan metode yang berbeda dengan model pembelajaran pada umumnya. Meskipun demikian ada beberapa kekurangan dalam pelaksanaan tersebut terutama ketika sesi pemberian materi dan juga diskusi ada beberapa dari jamaah yang baru mengikuti Semak Tadabburan tidak memperhatikan dan cenderung mengacuhkan apa yang sedang di sampaikan oleh pemantik.

Gambar 4.9. Skema Pendidikan *Humanis-Religius* dalam Sedulur Maiyah Kudus di acara Semak Tadabburan



2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Humanis-Religius dalam Majelis Maiyah Kudus

Faktor penghambat dan pendukung dalam setiap kegiatan pasti adanya, meskipun demikian ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, dari deskripsi yang telah peneliti paparkan,

dalam analisis ini akan di uraikan mengenai faktor pendukung dan penghambat yang ada di dalam kegiatan Semak Tadabburan dalam Sedulur Maiyah Kudus

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari kegiatan Semak Tadabburan adalah dengan adanya sesi kegembiraan, hal ini bisa di ketahui dari pemaparan beberapa narasumber, kegembiraan sangat di sukai oleh mayoritas jamaah, bisa di katakn ini adalah hiburan bulanan dari hiruk-pikuknya pekerjaan dan aktivitas sehari-hari.

Selain dengan adanya kegembiraan, faktor lain yang mempengaruhi orang-orang untuk ikut Maiyah adalah karena nama brsar Emha Aninun Nadjib, tidak bisa di pungkiri Cak Nun memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan Maiyah baik di Kudus khususnya atau Indonesia pada umumnya. Sebagai pendiri sekaligus Mbahnya jamaah Maiyah sosok Cak Nun yang begitu humanis dan sederhana membuat orang-orang begitu menyukai pribadinya.

Kemudian, faktor lainnya adalah konsep sinau bareng yang di tawarkan oleh Maiyah atau Sedulur Maiyah Kudus khususnya memberikan nuansa baru dalam majelis ilmu, khususnya pada generasi muda. dan kegiatan ini memiliki dampak yang positif bagi generasi muda agar pemikirannya semakin luas dan bisa melihat problem dari berbagai sudut pandang.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam setiap kegiatan pasti ada, hal ini juga dialami oleh Sedulur Maiyah Kudus. kesibukan jamaah dengan kegiatannya biasanya membuat beberapa jamaah tidak ikut serta dalam kegiatan Semak Tadabburan, hal ini bisa di maklumi karena memang kesibukan setiap orang berbeda-beda.

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah, kemampuan anggota baru atau jamaah yang baru mengikuti Semak Tadabburan sering kali bingung dengan apa yang di bahas, ada juga yang menganggapnya sebagai pengajian umum. Akan tetapi ini tidak berlangsung lama, biasanya jamaah baru akan mulai beradaptasi ketika sudah ikut 2-3 kali pertemuan.

Selain dua faktor di atas, banyak dari masyarakat yang belum mengenal Sedulur Maiyah Kudus dan juga

menganggap kegiatan seperti ini hanya membuang-buang waktu, padahal kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi kepada masyarakat melalui Semak Tadabburan. hal ini bisa di maklumi oleh para penggiat, Karen perinsip di Maiyah adalah *nandur* untuk anak cucu sebagaimana yang pernah di sampaikan oleh Cak Nun.

D. Pembahasan Pelaksanaan

Pendidikan humanis-religius merupakan bentuk pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan agama. Sedulur Maiyah Kudus dengan kegiatan Semak Tadabburan merupakan salah satu bentuk pendidikan informal yang ada di masyarakat dengan tema Agama dan sosial. Tujuannya untuk menyampaikan ajaran agama Islam dengan cara yang lebih humanis dan universal.

Berdasarkan dari data yang sudah di peroleh peneliti, dapat dikatakan bahwa pendidikan humanis-religius diterapkan melalui kegiatan Semak Tadabburan dengan konsep sinau bareng. Kemudian pembelajaran ini diterapkan melalui metode ceramah dan diskusi, dan beroreantasi pada proses penemuan kebaikan dari pemikiran masing-masing individu. Meskipun kegiatan ini berlangsung selama lima sampai enam jam, namun cara dapat bejalan dengan lancar. Adapun kitab atau buku yang di jadikan pedoman dalam kegiatan ini adalah buku-buku karya Emha Ainun Nadjib seperti; Daur, selain dari kedua buku tersebut pedoman utama dari kegiatan tersebut adalah nilai-nilai ajaran Islam dan kemanusiaan. Hal ini dapat peneliti ketahui berdasarkan berbagai tema-tema yang sering diangkat dalam setiap edisi Semak Tadabburan. Adapun acara di dalam Semak Tadabburan terdiri dari; munajatan, mukadimah, materi, Tanya-jawab, kegembiraan, diskusi, kesimpulan yang terkahir adalah do'a penutup.

Sebelum melaksanakan Semak Tadabburan, dua minggu sebelumnya para penggiat (pengurus) membuat sebuah acara dengan tajuk *Semak'an*, yaitu sebuah tahap untuk merumuskan tema dan juga hal-hal yang berkaitan dengan Semak Tabburan seperti, maukadimah, poster dan juga pengisi acara. Kemudian dalam acara Semak Tabburan terdapat bebrepa sesi, diaataranya adalah munajat, mukadimah, materi, tanya-jawab, kegembiraan, diskusi, kesimpulan, dan yang di penguhujung acara di tutup dengan do'a dan shalawat.

Proses acara Semak Tadabburan berjalan dengan lancar, meski demikian tidak bisa di pungkiri ada juga dari audien atau jamah yang merasa bosan dan juga tidak mengerti dengan apa yang sedang di diskuisikan hal ini dapat terjadi karena rata-rat dari mereka

adalah orang- yang beru ikut dalam Semak Tadabburan, namun kebosanan ini dapat mecair dengan adanya sesi kegembiraan yang berupa penampilan seni seperti akustik, dagelan, rebana, tari dan hiburan lainnya.

Nilai-nilai Pendidikan *humanis-religius* yang terdapat di acara Semak Tadabburan meliputi;

1. Religiusitas, yang di maksud religius ini adalah setiap apa yang di kerjakan hendaknya selalu menyetakan Allah dan mencoba agar apapun yang dikerjakan tidak membuat Allah marah.
2. Intelektualitas, dalam lingkup Maiyah diartikan sebuah proses berfikir menimbang baik-buruk segala hal dan mentadabburi baik diri maupun alam sekitar untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan.
3. Aktualisasi diri, merupakan ranah untuk mensyukuri nikmat dari Allah, dan terus menggali potensi diri dengan tidak menolak sesuatu yang dianggap buruk.
4. Kebahagiaan, adalah sebuah keadaan mensyukuri segala sesuatu yang telah Allah berikan, baik yang dianggap menguntungkan maupun merugikan.
5. Kedaulatan diri, adalah kedaan diri tidak bergantung dengan apapun dan siapapun kecuali Allah SWT.
6. Pengahambaan Diri kepada Allah adalah kepasrahan kepada Allah dengan setiap kejadian dan berusaha untuk mengubah dengan cara yang baik agar Allah berkenan mengubahnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahamd Syukuri dengan judul “Pendidikan Humanisme dalam Membangun Nilai-Nilai Kemanusiaan Religius Perspektif K.H Mahfud Ridwan dan Y.B Mangunwijaya” menunjukkan Pendidikan Humanisme Religius yang di lakukan oleh K.H Mahfud Ridwan dengan pendidikan di pondok pesantren Edi Mancoro dan Y.B Mangunwijaya dengan Yayasan Dinamika Edukasi Dasar, selain melalui pondok dan yayasan beliau berdua dalam menyampaikan gagasannya dengan pendekatan humanisme dalam upaya memberi pengayayoman kepada masyarakat, dengan cara terjun langsung dengan masyarakat, sehingga masalah untuk membantu mengubah masyarakat agar menjadi lebih baik, terbina dan tertata lingkungannya.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Pendidikan Humanis-Religius dalam Majelis Maiyah Kudus”, yang dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pendidikan humanis-religius di Maiyah Kudus diterapkan melalui kegiatan Semak Tadabburan dengan konsep sinau bareng, sehingga

nilai-nilai dari humanis-religius dapat di pahami dengan mudah dan sukarela.

Jadi, dari penelitian yang dilakukan peneliti di Sedulur Maiyah Kudus, dapat ditemukan benang merah, bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan *humanis-religius* sama-sama dengan terjun langsung ke masyarakat dengan sebuah wadah baik itu berupa pesantren, yayasan maupun komunitas. Adapun dalam penyampaian pendidikan *humanis-religius*, tidak pernah ada pembahasan secara lugas mengenai pendidikan humanis-religius, akan tetapi nilai-nilai ini di sampaikan dalam sebuah tindakan dan pengamalan, tujuannya untuk mempermudah setiap orang dalam memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

